DESAIN WISATA HALAL DALAM UPAYA MENDUKUNG KEPARIWISATAAN DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

DISERTASI

Ita Nurcholifah

NIM. B3081161003

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI BISNIS

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Nama	: Ita Nurcholifah
NIM	: B3081161003
Program Studi	: Ilmu Manajemen
Konsentrasi	: Manajemen Pemasaran
Judul Disertasi	: Desain Wisata Halal Dalam Upaya Mendukung Kepariwisataan Di Provinsi Kalimantan Barat .

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber rujukan sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir). Apabila di dalamnya terbukti penulis melakukan plagiat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Disertasi dengan judul tersebut diatas. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya

Pontianak, 8 Maret 2023

METERAI TEMPEL
6F16BAKX331384740

Ita Nurcholifah
NIM. B3081161003

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
Alamat: Jl. Imam Bonjol Pontianak 78124 Telp. (0561) 571612, Fax (0561) 571613
Website: http://www.pascasarjanafe.untan.ac.id, Email: mm_feb@untan.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN TERBUKA DISERTASI



Nama	:	Ita Nurcholifah
NIM	:	B3081161003
Program Studi	:	Ilmu Manajemen
Konsentrasi	:	Manajemen Pemasaran
Judul	:	Desain Wisata Halal Dalam Upaya Mendukung Kepariwisataan Di Provinsi Kalimantan Barat

Menyatakan bahwa disertasi tersebut telah dikoreksi dan disetujui untuk diseminarkan. *

Dosen	Nama	Tgl/bln/thn	Tanda Tangan
Promotor	Dr. Barkah, SE, M.Si	Mei/2023	
Ko-Promotor	Dr. Erna Listiana, SE, M.Si	Mei/2023	

- Mahasiswa wajib menunjukkan kepada dosen, LEMBAR PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT dengan lampiran hasil cetak pemeriksaan plagiat dari www.plagiarisma.net atau www.smallseotools.com

** Dosen sesuai konsentrasi bidang ilmu

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA DISERTASI
PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI BISNIS UNTAN PONTIANAK

Disertasi Dengan Judul :

Desain Wisata Halal Dalam Upaya Mendukung Kepariwisataan Di Provinsi Kalimantan Barat

Nama : Ita Nurcholifah

Program Studi : Ilmu Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Pemasaran

Tanggal Ujian : 15 Mei 2023

TIM PENGUJI

Tim Penguji	Nama	Tgl bln/Thn	Tanda Tangan
Representative Guru Besar	Prof. Dr. Jamaliah,SE,M Si	6/6-2023	
Ketua Sidang / Anggota Penguji	Dr. Titik Rosnani,SE.M Si	31/5/2023	
Sekretaris Sidang / Anggota Penguji	Dr. Wenny Pebrianti, SE,M.Sc	5/6/2023	
Promotor/ Anggota Penguji	Dr. Barkah, SE,M.,Si	31/5/2023	
Ko-Promotor/ Anggota Penguji	Dr. Erna Listiana, SE.,M Si	31/5/2023	
Ketua Penguji	Dr. Ramadania, SE.,M Si	1/6-2023	
Anggota Penguji	Dr. Nur Afifah, SE.,M Si	31/5-2023	
Anggota Penguji Eksternal	Prof Dr.Widodo,SE.,M Si	6/6-2023	
Anggota Penguji Eksternal	Dr.H Fachrurazi,S.Ag.,MM	29/5-2023	

Pontianak,.....

Mengetahui
Ketua Program DIM FEB Untan

Dr. Maria Christiana I.Kalis, SE.,MM
NIP. 19691215 200003 2 001

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

PERTANGGUNGJAWABAN DISERTASI

Saya, yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ita Nurcholifah

Jurusan : Manajemen

Program Studi : Doktor Ilmu Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Pemasaran

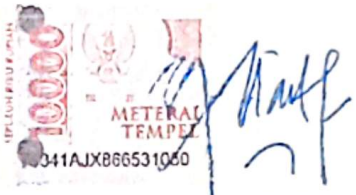
Tanggal Ujian : 15 Mei 2023

Judul Disertasi :

DESAIN WISATA HALAL DALAM UPAYA MENDUKUNG KEPARIWISATAAN DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Menyatakan bahwa Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 15 Mei 2023



Ita Nurcholifah
NIM B3081161003

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul :
Desain Wisata Halal Dalam Upaya Mendukung Kepariwisataan Di Provinsi Kalimantan Barat

ini diajukan oleh:

Nama : Ita Nurcholifah
Jurusan : B3081161003
Program Studi : Doktor Ilmu Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Pemasaran
Tanggal Ujian : 15 Mei 2023

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan lulus oleh Majelis Penguji dalam Ujian Sidang Terbuka Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor.

MAJELIS PENGUJI

Majelis Penguji	Nama	Tgl/bln/thn	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Dr. Titik Rosnani, SE, M.Si NIP. 196810211994032003		
Sekretaris Sidang	Dr. Wenny Pebrianti, SE, M.Sc NIP. 198502072006042001		
Representative Guru Besar	Prof. Dr. Jamaliah, S.E., M.Si. NIP. 196203091987032007		
Promotor	Dr. Barkah, SE, M.Si NIP. 196502201990032004		
Ko-Promotor	Dr. Erna Listiana, SE, M.Si NIP. 197407251998022001		
Ketua Penguji	Dr. Ramadania, S.E., M.Si NIP. 197509212000032005		
Anggota Penguji Eksternal	Prof. Dr. Widodo, SE, M.Si. NIP.		
Anggota Penguji	Dr. H. Fachrurazi, S.Ag, MM NIP.		
Anggota Penguji	Dr. Nur Afifah, SE, M.Si NIP. 197305012003122001		

Pontianak,

Mengetahui
Ketua Program Studi Doktor Ilmu Manajemen
FEB UNTAN

Dr. Marja Christiana Iman Kalis, SE, MM
NIP. 196905152000032001

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERBUKA DISERTASI
DISETUJUI PADA TANGGAL:.....14.....,2023

Oleh
Promotor

(Dr. Barkah,SE.M.Si)
NIP. 196502201990032004

Ko-Promotor

(Dr.Erna Listiana,SE.M.Si)
NIP.197407251998022001

Mengetahui
Ketua Program Studi Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura
Pontianak

Dr. Nurhasanah Christiana I. Kalis,SE,MM
NIP. 1969051520000

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **i**

DAFTAR TABEL ..... **v**

DAFTAR GAMBAR ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1. Latar Belakang 1

1.1.1. Research Gap 1

1.1.2. Fenomena Ekonomi Manajemen 9

1.2. Perumusan Masalah (Statement of the Problem) 13

1.2.1. Rumusan Masalah – Problem 13

1.2.2. Rumusan Masalah Penelitian 13

1.3. Tujuan Penelitian 13

1.3.1. Tujuan Umum 13

1.3.2. Tujuan Khusus 13

1.4. Kontribusi Penelitian 14

1.4.1. Kontribusi Teoritis 14

1.4.2. Kontribusi Praktis 14

1.5. Orisinalitas Penelitian 14

1.6. Definisi Utama 15

BAB II TELAAH PUSTAKA **17**

2.1. Landasan Teori 17

2.1.1. Grand Theory 17

A. Teori Berbasis Sumberdaya (*Resource-Based View)* 17
B. Service Dominand Logic 19
2.1.2. Middle Theory 21
A. Pemasaran Pariwisata 21
B. Pariwisata Halal 29
2.1.3. Apllied Theory 51
A. Potensi Wisata 51
B. Pemetaan dan Daya Tarik Pariwisata 53
C. Destinasi Pariwisata 56
D. Fasilitas Pariwisata 57
E. Fasilitas Umum Pendukung Pariwisata. 58
F. Industri Pariwisata 59
G. Pemasaran Destinasi Pariwisata 61
H. Kelembagaan/Organisasi Pariwisata 62
I. Jenis Pariwisata 63
J. Unsur Pariwisata 67
K. Faktor-Faktor lain: Komponen Perjalanan Wisata 69
L. Permasalahan dalam Pariwisata 70
M. Tantangan Pariwisata 71
N. Peluang Pariwisata 72
O. Ancaman-ancaman dalam Pariwisata 72
P. Kekuatan Pariwisata 73
Q. Pengembangan Pariwisata 74
2.2. Kajian Empiris 79

2.3. Kerangka Konseptual 95

BAB III METODE PENELITIAN 96

3.1. Pengantar 96

3.2. Bentuk Penelitian 97

3.3. Tempat Dan Waktu Penelitian 99

3.4. Jenis dan Sumber Data 101

3.5. Informan 103

3.6. Populasi dan Sampel 104

3.7. Teknik Pengumpulan Data 105

3.8. Teknik Analisis Data 107

3.9. Alat Bantu Analisis 110

3.10. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 110

BAB IV GAMBARAN KONTEKSTUAL DAN ANALISIS DATA 112

4.1. Pengantar 112

4.2. Gambaran Kontektual Penelitian 112

4.2.1. Aspek Geografis 112

4.2.2. Demografi 113

4.2.3. Pariwisata 113

4.3. Analisa Data 115

4.3.1. Deskripsi Responden 115

4.3.2. Deskripsi Variabel 118

4.3.3. Proses Analisis Data 120

4.3.4. Hasil Analisis Data 122

A. Kondisi Pariwisata di Provinsi Kalimantan Barat 122

B. Srategi Pembangunan Pariwisata di Provinsi Kalimantan Barat 141
C. Pemahaman Wisata Halal Oleh Pemerintah di Provinsi Kalimantan Barat 162
D. Kesiapan Pengembangan Wisata Halal..... 167
E. Rekomendasi Konsep Wisata Halal di Kalimantan Barat 174
BAB V PEMBAHASAN 178
5.1. Pembahasan berdasarkan Theoritical Background. 187
5.2. Pembahasan berdasarkan Empirical Background. 196
5.3. Pembahasan berdasarkan Implikasi Hasil..... 198
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 201
6.1. Kesimpulan 201
6.2. Saran 202
DAFTAR PUSTAKA 204

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel.		Halaman.
1.1	Peta Wisata Kalimantan Barat	5
1.2	Peta Wisata Kalimantan Barat	5
2.1	Definisi Wisata Islami (*Islamic Tourism*)	38
2.2	Perbedaan wisata konvensional, Wisata Religius, dan Wisata Syariah/Halal	40
2.3	Jumlah Kecamatan dan Jumlah Kelurahan/Desa di Kalimantan Barat	56
2.4	Komponen Fasilitas Wisata	58
3.1	Waktu Penelitian	101
4.1	Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Pariwisata Kalimantan Barat	115
4.2	Fokus dan Pertanyaan Penelitian	118
5.1	Analisis Pembobotan ODTW Prov. Kalimantan Barat	196

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar		Halaman
1.1	Data Kependudukan Provinsi Kalimantan Barat Menurut Agama	7
2.1	Peraturan Pemerintah tentang Pembangunan Kepariwisataan Nasional	28
2.2	Perkembanga Wisata Halal	39
2.3	Faith-based Services Need 2.0 (2019)	48
2.4	Peta Batas Wilayah Administrasi Prov Kalimantan Barat	54
2.5	Kerangka Konseptual	61
2.6	Kerangka Konseptual	95
3.1	Road Map Penelitian	96
3.2	Enam Fase Analisis Tematik	108
4.1	Koding Kasus Berdasarkan Kategori Informan	116
4.2	Project Map Triangulasi Sumber antara Informan Utama dengan Informan Kunci	117
4.3	Analisis Data Miles Huberman	121
4.4	Explor Diagram Potensi Obyek Wisata Daerah Tujuan Wisata	123
4.5	Histogram Persentase Potensi Obyek Wisata Daerah Tujuan Wisata	124
4.6	Word Cloud Destinasi yang dikunjungi Wisatawan	125
4.7	Eksplor Diagram Pemetaan Kesiapan Obyek Daya Tarik Wisata	126
4.8	Histogram Persentase Pemetaan Kesiapan Obyek Daya Tarik Wisata	127
4.9	Explor Diagram Permasalahan Pengembangan Pariwisata	128
4.10	Histogram Persentase Permasalahan Pengembangan Pariwisata	129
4.11	Explordiagram Tantangan Pengembangan Pariwisata	130
4.12	Histogram Tantangan Pengembangan Pariwisata	131
4.13	Explordiagram Peluang Pengembangan Pariwisata di Kalimantan Barat	132
4.14	Histogram Persentase Peluang Pengembangan Pariwisata di Kalimantan Barat	133
4.15	Ancaman Potensial Pengembangan Pariwisata	134
4.16	Histogram Ancaman Potensial Pengembangan Pariwisata berdasarkan Lokasi	135
4.17	ExplorDiagram Kekuatan Pariwisata di Kalimantan Barat	137

4.18 Histogram Kekuatan Pariwisata di Kalimantan Barat 138
4.19 Explor Diagram Kelemahan Sektor Pariwisata di Kalimantan Barat 139
4.20 Histogram Kelemahan Sektor Pariwisata di Kalimantan Barat 140
4.21 Eksplor Diagram Pembangunan Daya Tarik Wisata 142
4.22 Eksplor Diagram Pembangunan Prasarana Pariwisata 143
4.23 *Eksplor Diagram* Penyediaan Fasilitas Umum 144
4.24 Eksplor Diagram Pembangunan Fasilitas Pariwisata..... 145
4.25 *Eksplor Diagram* Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Lokasi Pariwisata. 146
4.26 Eksplor Diagram Pembangunan Struktur Industri Pariwisata 147
4.27 Eksplor Diagram Pembangunan Daya Saing Produk Pariwisata..... 148
4.28 Eksplor Diagram Kemitraan Usaha Pariwisata..... 149
4.29 Eksplor Diagram Kredibilitas Bisnis Pariwisata..... 150
4.30 Eksplor Diagram Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan Alam dan Sosial Budaya 152
4.31 Histogram Persentase realisasi Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan Alam dan Sosial Budaya..... 153
4.32 *Ekplor Diagram* Pengembangan Pasar Pariwisata 154
4.33 *Eksplor Diagram* Pengembangan Citra Pariwisata..... 155
4.34 *Eksplor Diagram* Pengembangan Kemitraan Pemasaran Pariwisata 156
4.35 *Eksplor Diagram* Pengembangan Promosi Pariwisata 158
4.36 *Eksplor Diagram* Pengembangan Organisasi Pemerintahan 159
4.37 *Eksplor Diagram* Pengembangan SDM Pariwisata..... 160
4.38 *Eksplor Diagram* Pengembangan Regulasi Serta Mekanisme Operasional Dibidang Kepariwisataan..... 161
4.39 *Eksplor Diagram* Pemahaman Wisata Halal 162
4.40 *Eksplor Diagram* Kesadaran Pentingnya Penerapan Wisata Halal 163
4.41 Eksplor Diagram Tantangan dan Permasalahan bagi Pengembangan Wisata Halal..... 164
4.42 Histogram Tantangan dan Permasalahan bagi Pengembangan Wisata Halal..... 165
4.43 *Eksplor Diagram* Faktor Pendukung Pengembangan Wisata Halal 166

4.44 *Eksplor Diagram* Kesiapan Pengembangan Wisata Hal dari Aspek Destinasi 167
4.45 Histogram Kesiapan Pengembangan Wisata Hala dari Aspek Destinasi 168
4.46 *Eksplor Diagram* Kesiapan Pengembangan Wisata halal dari Aspek Pemasaran 169
4.47 Histogram Kesiapan Pengembangan Wisata halal dari Aspek Pemasaran berdasarkan Lokasi 170
4.48 Kesiapan Pengembangan Wisata Halal dari Aspek Industri..... 171
4.49 Histogram Kesiapan Pengembangan Wisata Halal dari Aspek Industri berdasarkan Lokasi 172
4.50 *Eksplor Diagram* Kesiapan Pengembangan Wisata Halal dari Aspek Kelembagaan..... 173
4.51 Histogram Kesiapan Pengembangan Wisata Halal dari Aspek Kelembagaan berdasarkan Lokasi 174
4.52 *Eksplor Diagram* Rekomendasi Konsep Wisata Halal Untuk Diterapkan ... 175
4.53 Konsep Wisata Halal Kalimantan Barat 176
4.54 Word Cloud Konsep Wisata Halal versi Wisatawan 177
5.1 Kapal Wisata 180

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Disporapar Kota Pontianak

2. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Disporapar Kabupaten Kubu Raya

3. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Disporapar Kabupaten Sintang

4. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Disporapar Provinsi Kal-Bar

5. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Disporapar Provinsi Kal-Bar Bidang Pemasaran

6. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Disporapar Kabupaten Sambas

7. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Disporapar Kabupaten Mempawah

8. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Disporapar Kabupaten Singkawang

9. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Disporapar Kabupaten Bengkayang

10. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Disporapar Kabupaten Ketapang

11. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi MUI Kal-Bar

12. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentas Asita Kal-Bar

13. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi HPI Kal-Bar

14. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Wisata Religi Darul Fikri Kabupaten Kubu Raya

15. Hasil Wawancara, Catatan Lapangan dan Dokumentasi Pokdarwis Sungai Kupah Kabupaten Kubu Raya.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia- Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang.

Proses penyusunan disertasi ini sempat mengalami ke-*vacumm*-an, akan tetapi berkat motivasi dari suami tercinta, anak, keluarga, sahabat terdekat, rekan sejawat dosen serta nasehat dan saran para pembimbing maka dengan menekankan kembali semangat ketekunan, kesabaran, keikhlasan dan percaya diri, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan disertasi ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

Pertama Bapak Prof.Dr.Garuda Wiko,SH.M.Si (Rektor Untan Pontianak) beserta segenap jajaran Rektorat. Ibu Dr. Barkah, SE.M.Si (Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis). Ibu Dr.Maria Christiana I.Kalis,SE.MM (Katua Program Studi Doktor Ilmu Manajemen). Ibu Dr. Wenny Pebrianti, SE.M.Sc (Sekretaris Prodi S3 Ilmu Manajemen), yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi program S3 pada Program Studi Ilmu Manajemen FEB UNTAN Pontianak, serta seluruh dosen FEB yang telah memberikan bekal ilmu dan wawasan bagi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini. Demikian juga kepada seluruh Tata Usaha FEB Untan yang telah memberikan pelayanan kemudahan administrasi sejak penulis masuk kuliah hingga terselesaikannya penyusunan disertasi ini.

Kedua. Ibu Dr. Barkah, SE.,M.Si (sebagai Promotor), Ibu Dr.Erna Listiana,SE.M.Si (sebagai Ko-Promotor) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, semangat dan memotivasi penulis dalam penyusunan disertasi ini.

Ketiga Para pihak Disporapar Ibu Luh Oede Suparyani, S.STP.,M.AP (Kepala Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Prov. Kal-Bar), bapak Mustarudin,SH

(Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata Provinsi Kalbar) , bapak Drs.Zulkifli,SE.M.Bus (Kabid Pariwisata Kota Pontianak), bapak Darfiansyah,S.KM.M.Si (Kabid Pariwisata Kab. Kubu Raya), ibu Dr.Hendrika,S.Sos.M.Si (Kepala Dinas Pemuda,Olahraga dan Pariwisata Kab.Sintang), bapak Abdul Muin,S.Sos.,MM (Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kab. Sambas), bapak Syopian Asthauri, SE (Kasi bidang Destinasi dan Industri Pariwisata Kab. Sambas), bapak Raja Fajar Azansyah (Kepala Bidang Pariwisata Kab.Mempawah), bapak Iwan Setiawan, A.Md (Kasi Pemasaran dan Industri Pariwisata Kota Singkawang), bapak Rizky Hardi Maulana, S.Ant (Kasi Pengembangan Ekraf Kota Singkawang), bapak Frans Wijaya, SAP, MM (Kepala Bidang Destinasi Pariwisata dan Pemasaran Kab.Bengkayang), bapak Dicky Anthony Aphen, S.E., M.A.P (Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Ketapang) , bapak Ari Hartyan (Plt Kasi Pengembangan Pariwisata Kab Ketapang), bapak Dr.H.Memet Agustiar, SE.MA (Ketua Komisi Pemberdayaan Ekonomi Umat MUI Provinsi Kalimantan Barat), bapak Ifan Ronaldo Barus (Ketua DPD Asita Kalbar), bapak Fachrul Yadi (Ketua Umum HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia Prov. Kalbar), Ustadz Nur Cholik (Pimpinan Pondok Pesantren dan Wisata Religi Darul Fikri), dan Rudi Hartono (Ketua Pokdarwis Desa Sungai Kupah). Yang telah memberikan waktu, ilmu dan pengetahuan kepada penulis untuk melakukan wawancara, dan memberikan data berkenaan dengan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Disertasi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena masukan dan saran sangat diharapkan.

Wassalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh

Pontianak, Maret 2023

I Penulis

Ita Nurcholifah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bergaungnya wisata halal di dunia. beberapa negara-negara sudah ada yang menerapkan wisata halal walaupun mayoritas penduduknya non Muslim. Beberapa daerah di Indonesia telah menangkap memanfaatkan wisata halal. Provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi yang mempunyai kekayaan wisata dan peluang untuk memanfaatkan wisata hala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain wisata halal dalam upaya mendukung kepariwisataan Deskripsi di Provinsi Kalimantan Barat, dengan beberapa tujaun khusus yaitu (1) Mengetahui kondisi pariwisata. (2) Mengetahui strategi pengembangan pariwisata (3) Mengetahui pemahaman tetang wisata halal . (4). Mengetahui kesiapan pengembangan wisata halal, dan (5) Mengetahui rekomendasi konsep wisata halal untuk diterapkan di Provinsi Kalimantan Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data utama berupa (1) kata-kata dan tindakan Kata-kata dan Tindakan merupakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawacarai. (2).Foto dan (3) Data Statistik . Informan dalam penelitian ini adalah para pihak yang berkaitan dengan Kepariwisataan di Provinsi Kalimantan Barat baik dari pihak Pemerintah, Swasta dan Masyarakat. Untuk Teknik Pengumpulan Data, menggunakan (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) dan Dokumentasi. Selanjutnya Teknik analisis data dengan Analisis tematik mengidentifikasi tema, yaitu pola-pola dalam data yang penting penting atau menarik, dan menggunakan tema-tema ini untuk membahas penelitian atau mengatakan sesuatu tentang suatu masalah Alat Bantu Analisis menggunakan QSR NVIVO 12. Perangkat lunak ini dapat digunakan untuk menganalisis hasil wawancara, catatan lapangan, sumber-sumber tekstual, dan jenis-jenis data kualitatif lainnya atau data berbasis teks dan Trianggulasi digunakan sebagai Teknik pemerksaan keabsahan data.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa (1) Kondisi pariwisata, Kalimantan Barat memiliki kekuatan (a) Potensi pariwisata, mulai dari potensi alam, tempat bersejarah, dan wisata kuliner. (b) Aspek daya dukung pemerintah dan (c) kekuatan dari lembaga masyarakat, Dalam pemetaan kesiapan ODTW bahwa pemerintah daerah sudah memasukkan pengembangan ODTW dalam rencana induk pembangunan pariwisata daerah (Ripparda). Ada enam permasalahan yang teridentifikasi yaitu : (a). Rendahnya kesadaran masyarakat, (b) Kurangnya infrastuktur jalan dan transportasi menuju destinasi wisata, (c) Terpengaruh oleh pandemic Covid 19 (d) Kurang baiknya pemasaran, (e) Kurangnya daya dukung pendanaan atau anggaran, dan (f) belum baiknya tata kelola pariwisata. (2) Strategi pembangunan pariwisata di Kal-Bar dengan mengacu pada empat bagian yaitu pembangunan destinasi, pembangunan industry, pembangunan pemasaran dan pembangunan kelembagaan. Kal-Bar memiliki branding Rimba dan budaya, peningkatan citra pariwisata sudah dilakukan dengan cukup baik.(3) Pemahaman wisata halal oleh Pemerintah bahwa, kesadaran akan pentingnya wisata halal di Kal-Bar cukup tinggi, masyarakat sudah cukup selektif dalam memilih makanan dan minuman baik dari zat dan prosesnya. (4) Kesiapan pengembangan wisata halal di Kal-Bar berdasarkan kesiapan destinasi dapat dikembangkan di Provinsi Kal-Bar baik kota dan kabupaten yang diteliti. Dari aspek industri kesiapan wisata hlal, kuliner menjadi salah satu

pendukung bahkan beberapa lokasi di kota Singkawang produk makanan yang dimiliki oleh etnis thionghua sudah mendapatkan sertifikasi dan lebel halal. Kabupaten yang mayoritas muslim dan sudah memperhatikan aspek industri halal adalah kabupaten Mempawah. Dari aspek kesiapan pengembangan pemasaran, wisata halal pemerintah daerah dan instansi terkait memasarkan semua produk pariwisata baik yang halal maupun non halal melalui media social untuk menangkap segmentasi khusus. Sedangkan kesiapan wisata halal dari aspek kelembagaan pemerintah masih berupaya melakukan sosialisasi tentang konsep halal kepada masyarakat. KalBar belum memiliki regulasi yang mengatur wisata halal baik dalam bentuk peraturan daerah. (5) Rekomendasi konsep wisata halal di KalBar adalah konsep wisata yang menyediakan (a) Tempat yang aman, kondusif, fasilitas ibadah, toilet yang bersih dan makanan yang sehat dan terjamin kehalallannya.(b) Wisata religi ke makam ulama, sultan atau pesantren. (c) Tempat wisata yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan bukan mahram. (d) Tempat wisata yang menerapkan *protection concept* yaitu jauh dari hal-hal negative (pergaulan bebas, obat-obatan terlarang dan penggunaan narkotika dan minuman keras). (e)Wisata halal yang menerapkan label halal resmi dari MUI. (f) penginapan yang memperhatikan status legalitas perkawinan.
Kata Kunci : Desain, Wisata Halal, Pariwisata

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of booming halal tourism in the world. several countries have implemented halal tourism even though the majority of the population is non-Muslim. Several regions in Indonesia have caught on to utilizing halal tourism. West Kalimantan Province is a province that has a wealth of tourism and opportunities to take advantage of halal tourism. This study aims to determine the design of halal tourism in an effort to support tourism. Description in West Kalimantan Province, with several specific objectives, namely (1) Knowing the condition of tourism. (2) Knowing the tourism development strategy (3) Knowing the understanding of halal tourism. (4). Knowing the readiness of developing halal tourism, and (5) Knowing the recommendations for the concept of halal tourism to be implemented in West Kalimantan Province.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The main data sources are (1) words and actions. Words and actions are words and actions of people who are observed or interviewed. (2). Photos and (3) Statistical Data. Informants in this study were parties related to tourism in West Kalimantan Province from both the government, private and community parties. For data collection techniques, using (1) interviews, (2) observation, (3) and documentation. Furthermore, data analysis techniques with Thematic analysis identify themes, i.e. patterns in data that are important or interesting, and use these themes to discuss research or say something about a problem. Analysis Tool uses QSR NVIVO 12. This software can be used to analyze the results of interviews, field notes, textual sources, and other types of qualitative data or text-based data and triangulation is used as a technique for checking the validity of the data

Based on the analysis conducted, it was concluded that (1) Tourism conditions, West Kalimantan has strengths (a) Tourism potential, starting from natural potential, historic sites, and culinary tourism. (b) Aspects of the government's carrying capacity and (c) the strength of community institutions. In mapping ODTW readiness, the local government has included the development of ODTW in the regional tourism development master plan (Ripparda). There are six identified problems, namely: (a). Low public awareness, (b) Lack of road infrastructure and transportation to tourist destinations, (c) Affected by the Covid 19 pandemic (d) Poor marketing, (e) Lack of funding or budget support, and (f) not good tourism governance . (2) The tourism development strategy in West Kalimantan refers to four parts, namely destination development, industrial development, marketing development and institutional development. Kal-Bar has Jungle and cultural branding, improving the image of tourism has been carried out quite well. (3) Understanding of halal tourism by the Government that, awareness of the importance of halal tourism in Kal-Bar is quite high, people are quite selective in choosing good food and drinks of substances and processes. (4) Readiness for the development of halal tourism in West Kalimantan based on destination readiness can be developed in West Kalimantan Province, both cities and regencies studied. From the aspect of the halal tourism readiness industry, culinary has become one of the supporters and even in several locations in the city of Singkawang food products owned by the Chinese ethnic have received halal

certification and labels. The district that is predominantly Muslim and has paid attention to aspects of the halal industry is the Mempawah district. From the aspect of marketing development readiness, local government halal tourism and related agencies market all tourism products, both halal and non-halal through social media to capture special segmentation. Meanwhile, the readiness of halal tourism from the institutional aspect of the government is still trying to socialize the concept of halal to the public. Kal Bar does not yet have regulations governing halal tourism either in the form of regional regulations. (5) The recommendation for the concept of halal tourism in West Kalimantan is a tourism concept that provides (a) a safe, conducive place, prayer facilities, clean toilets, and healthy and guaranteed halal food. (b) Religious tourism to the graves of scholars, sultans, or Islamic boarding schools. (c) Tourist attractions that separate men and women are not mahrams. (d) Tourist attractions that implement the protection concept are far from negative things (promiscuity, illegal drugs, and the use of narcotics and alcohol). (e) Halal tourism that applies the official halal label from the MUI. (f) lodging that takes into account the legal status of marriage.
Keywords: Design, Halal Tourism, Tourism

DESAIN WISATA HALAL DALAM UPAYA MENDUKUNG KEPARIWISATAAN DI PROVINSI KALIMANTAN BARAT

RINGKASAN

Pariwisata halal muncul sebagai konsep baru dengan tujuan berwisata berdasarkan ajaran Islam. Muslim melakukan perjalanan tidak hanya berfungsi sebagai perjalanan kegamaan yang wajib oleh Muslim. Akan tetapi wisatawan Muslim berpergian dengan tujuan rekreasi. Di Indonesia sendiri sektor wisata halal merupakan salah satu sektor pariwisata yang telah memiliki perkembangan yang cukup baik dan menjadi tren bagi wisatawan baik wisatawan lokal dan asing. Potensi pariwisata Indonesia sangat besar, keindahan dan kekayaan alam yang tersebar diseluruh gugusan pulau. Indonesia juga memiliki aneka kebudayaan, ragam bahasa, dan juga kearifan lokal yang menarik. Samori, Salleh, & Khalid, (2016) dari keunikan tersebut, pengembangan wisata halal menjadi alternatif bagi industri wisata di Indonesia, seiring dengan tren wisata halal yang menjadi bagian dari industri ekonomi Islam global. Kalimantan Barat mendapat julukan "Seribu Sungai" yang memiliki sungai terpanjang di Indonesia yang dinamai sungai Kapuas. Selain sungai, Kalbar memiliki objek daya tarik wisata yang tersebar di setiap kabupaten/kota, berikut data perkembangan jumlah objek daya tarik wisata di Kalbar.

Populasi Muslim di Kal-Bar mencapai 3.275.798 jiwa (Kalbar, 2020) dan pertumbuhan populasi Muslim diproyeksikan akan meningkat di tahun 2075 dan Islam menjadi agama terbesar kedua setelah katolik (Kamarudin, L.M., Ismail, H.N, 2017). Semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berwisata di Kalimantan Barat merupakan peluang untuk terus mengembangkan potensi wisata lokal. Seperti yang dilansir di koran lokal "suara kalbar" menurut Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kal-Bar saat membuka Forum Komunikasi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kal-Bar 2019 bahwa Provinsi Kalbar yang memiliki berbagai potensi destinasi pariwisata dan beragam kebudayaan dan religi memiliki nilai-nilai luhur, sangat unik dan menjadi potensi yang sangat menarik (Dina Wardoyo, 2019).Kal-Bar memiliki potensi besar dalam destinasi pariwisata, namun belum mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat. Hal itu dapat dilihat dari belum adanya konseptualisasi dan tujuan destinasi wisata halal dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA). Jika pemerintah, masyarakat daerah, pihak swasta saling bersinergi dalam mengembangkan wisata halal di Kal-Bar maka akan mengangkat nilai dari pariwisata daerah. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian untuk menggali potensi wisata halal dan menyajikan disain konsep konsep wisata halal yang memiliki keunikan tersendiri yang merupakan bagian dari upaya pengembangan kepariwisataan Kalimantan Barat. Draft konsep ini adalah upaya untuk memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerintah dalam penerapan konsep wisata halal dalam rencana Induk Pariwisata Daerah guna meningkatkan dan mengembangkan kepariwisataan di Kal-Bar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana desain wisata halal dalam upaya mendukung kepariwisataan di Provinsi Kalimantan Barat"Rumusan Masalah Penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kondisi pariwisata di Provinsi Kalimantan Barat. (2) Bagaimanakah strategi pembangunan pariwisata di Provinsi Kalimantan Barat . (3) Bagaimanakah pemahaman

wisata halal oleh Pemerintah di Provinsi Kalimantan Barat (4) Bagaimanakah kesiapan wisata halal di Provinsi Kalimantan Barat. dan (5) Bagaimanakah rekomendasi konsep wisata halal Kontribusia secara teoritis adalah : (1) Memberikan gambaran dan wawasan yang luas serta mendalam mengenai potensi wisata halal di Kal-Bar. (b) Menjadi referensi atau rujukan dalam penelitian selanjutnya. Sedangkan kontribusi praktis adalah : (1) Menawarkan konsep wisata halal yang dibutuhkan oleh Kal-Bar sehingga dapat berdaya saing dalam bidang kepariwisataan halal di Indonesia.(2) Membantu Pemerintah Daerah untuk mengidentifikasi setiap kabupaten/kota yang ada di Kal-Bar dalam kesiapannya menuju penerapan konsep wisata halal. (3) Menjadi penetapan kebijakan Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata Kal-Bar terkait pengembangan konsep wisata halal. (4) Menjadi rujukan bagi pihak swasta baik dalam negeri maupun luar negeri dalam melihat peluang positif bagi pengembangan wisata halal di Kal-Bar, dan (5) Memberikan rasa aman dan kebaikan bagi wisatawan Muslim dalam menentukan hotel, melaksanakan ibadah dan mencari kuliner halal di tempat-tempat wisata. Penelitian ini mempunyai orisinalitas yaitu sebagai sebuah karya yang berkonsentrasi dalam disain wisata halal di Kalimatan Barat yang melibatkan dua kota dan enam kabupaten di Kalimantan Barat, yakni Kota Pontianak, Kubu Raya, Ketapang, Kota Singkawang, Bengkayang, Mempawah, Ketapang dan Sintang. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang komprehensif yang meliputi aspek regulasi, destinasi dan masyarakat.

Teori berbasis sumber daya (*resource based view*) menjadi penting dilakukan pada suatu daerah untuk dapat diidentifikasi sumber daya dan kemampuan suatu daerah yang berpotensi sebagai destinasi keunggulan yang kompetitif. Pendekatan RBV juga akan mampu memberikan identifikasi secara menyeluruh mengenai sumber daya dan kemampuan yang selama ini belum diketahui oleh pemerintah, swasta dan masyarakat, sehingga destinasi wisata dapat dikelola dan dikembangkan guna menciptakan peluang-peluang baru bagi destinasi wisata dalam menghadapi persaingan yang terus menerus. Wisata halal merupakan industri pariwisata yang menyediakan fasilitas khusus bagi wisawatan yang beragama Islam seperti ketersediaan Masjid serta penyediaan layanan lainnya yang merujuk pada ajaran Islam. Dalam hal ini, pemerintah dan masyarakat berperan aktif dalam penyediaan makanan dan minuman yang dilarang oleh Islam.(Salman Nasution, 2021) Teori *Service Dominat Logic* jika dihubungkan dengan Pariwisata halal artinya bahwa mengelola layanan dalam pariwisata juga diterapkan adanya pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan muslim dan layanan untuk wisatawan secara umum baik dalam ketersediaan air bersih, toilet, tempat ibadah dan perlengkapannya, makanan dan minuman yang halal dan sebagainya.

Meskipun konsep halal sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, namun wisata halal kurang berkembang di Indonesia dikarenakan fasilitasi, tidak mudah memastikan makanan halal, sertifikasi halal, dan promosi yang kurang. Hal tersebut tampak dari hasil laporan lembaga riset dan pemeringkatan industri pariwisata halal *Crescentrating* bersama *Master Card, Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2015. Indonesia berada di urutan keenam tujuan wisata halal dunia. Di bawah Malaysia dan Thailand. Crescentrating menilai Indonesia harus berusaha lebih keras jika ingin melangkahi Malaysia dan Thailand dalam mengembangkan wisata halal. Menurut pendiri dan CEO Crescentrating Fazal Bahardeen bahwa Indonesia belum begitu agresif dalam mempromosikan wisata halal seperti negara tetangga Malaysia dan

Thailand. Indonesia juga belum mengintegrasikan promosi pariwisata halal ke dalam program pariwisata nasional, dan membuat paket khusus wisata halal. Pada tahun 2019 Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) diluncurkan, sehingga Indonesia mempunyai acuan dalam menstandarisasi global destinasi pariwisata halal Indonesia dengan mengacu pada GMTI (*Global Muslim Travel Index*). Menurut Ni Wayan Giri (2019) Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) mengadopsi 4 kriteria GMTI yang meliputi *Acces, Communication, Environment, dan Services (ACES*) yang masing-masing kriteria terdiri dari tiga komponen. Untuk *Access* terdiri atas; *visa requirements, air connectivity, transport infrastructure*. Komponen *Communication* terdiri atas; *outreach, ease of communication,* dan *digital presence*. Komponen *Environment* terdiri atas; *safety and culture, visitor arrivals*, dan *enabling climate*, sedangkan komponen *Services* terdiri atas; *core needs* (halal *food* and *prayers*); *core services* (*hotels, airports*), dan *unique experiences*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilamiah. (Moleong;2013). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis berusaha untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep maupun gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.(Kuswarno, 2006). Adapun tempat ataupun lokasi penelitian adalah di Provinsi Kalimantan Barat yang terdiri dari 2 Kota dan 6 Kabupaten, yaitu : (1) Kota Pontianak (2) Kota Singkawang (3) Kabupaten Kubu Raya. (4) Kabupaten Mempawah (5) Kabupaten Bengkayang. (6) Kabupaten Sambas. (7) Kabupaten Sintang, dan (8) Kabupaten Ketapang . Jenis dan Sumber Data yang digunakan adalah : (1) Kata-kata dan Tindakan . Pada saat akan melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menghubungi pihak-pihak yang bersangkutan, kapan waktunya dan dimana. Pelaksanaan wawancara masing-masing informan berbeda ada yang menggunakan video call, google meet dan mendatangi langsung kantor atau tempat yang disepakati dikarenakan pada saat itu masih dalam keadaan Covid-19. Untuk wawancara dengan bertemu langsung informan, tetap menjaga jarak dan memakai masker. Jenis dan sumber data adalah menggunakan (1) Sumber Tertulis meggunakan sumber dari dokumen resmi seperti kalender event KalBar, Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Barat Nomor 3 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2017-2032, Rancangan Akhir Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018-2023, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, Majalah dan bulletin pariwisata di setiap kota maupun kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. (2) Foto. Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri seperti foto pada saat melakukan wawancara, foto melakukan observasi ke tempat-tempat wisata. dan (3) Data Statistik Pada penelitian ini peneliti menggunakan data statistic misalnya data perkembangan pengunjung / wisatawan di Kalimantan Barat, data Penduduk menurut Agama.

Informan dalam penelitian ini adalah para pihak yang berkaitan dengan Kepariwisataan di Provinsi Kalimantan Barat baik dari pihak Pemerintah, Swasta dan

Masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak (informan), yaitu : (1) Disporapar Provinsi Kalimantan Barat. (2) Disporapar Kota Pontianak, (3) Disporapar Kabupaten Kubu Raya, (4) Disporapar Kabupaten Mempawah, (5) Disporapar Kabupaten Bengkayang, (6) Disporapar Kota Singkawang, (7) Disporapar Kabupaten Sambas, (8) Disporapar Kabupaten Sintang, (9) Disporapar Kabupaten Ketapang, (10) Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Barat, (11) Asosiati Perusahaan Perjalanan Wisata (ASITA) Kalimantan Barat, (12) DPD Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Provinsi Kalimantan Barat, (13) Pokdarwis Sungai Kupah Kabupaten Kubu Raya, (14) Pengelola Wisata Religi Darul Fikri Kabupaten Kubu Raya, dan (15). Wisatawan. Teknik pengumpulan data yang diguanakan adalah (a) Wawancara. Adapun pihak-pihak diwawancarai adalah Instansi yang membidangi Kepariwisataan di tingkat Provinsi maupun kabupaten dan kota di Kal-Bar, pihak Swasta dan masyarakat. (b) Observasi. Peneliti mengamati destinasi wisata yang direkomendasikan oleh Dinas Pariwisata yang ada di Kal-Bar dengan mendatangi lokasi tersebut. Peneliti berusaha agar dapat diterima dengan baik oleh berbagai pihak sehingga proses observasi dapat dilakukan sesuai dengan harapan. (c) Dokumentasi. Penggunaan dokumentasi penelitian ini adalah dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berupa RIPPDA dari pemerintah, artikel-artikel, data yang tersimpan dari web dan dari flas disk. Teknik Analisis Data adalah dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema, yaitu pola-pola dalam data yang penting penting atau menarik dan menggunakan tema-tema ini untuk membahas penelitian atau mengatakan sesuatu tentang suatu masalah. Sedangkan untuk membantu peneliti dalam menganalisis data, maka peneliti menggunakan QSR NVIVO 12. Perangkat lunak ini dapat digunakan untuk menganalisis hasil wawancara, catatan lapangan, sumber-sumber tekstual, dan jenis-jenis data kualitatif lainnya atau data berbasis teks. Dan Teknik Pemeriksaan keabsahan data menggunakan trianggulasi sumber yaitu para wisatawan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa (1) Kondisi pariwisata, Kalimantan Barat memiliki kekuatan (a) Potensi pariwisata, mulai dari potensi alam, tempat bersejarah, dan wisata kuliner. (b) Aspek daya dukung pemerintah dan (c) kekuatan dari lembaga masyarakat, Dalam pemetaan kesiapan ODTW bahwa pemerintah daerah sudah memasukkan pengembangan ODTW dalam rencana induk pembangunan pariwisata daerah (Ripparda). Ada enam permasalahan yang teridentifikasi yaitu : (a). Rendahnya kesadaran masyarakat, (b) Kurangnya infrastuktur jalan dan transportasi menuju destinasi wisata, (c) Terpengaruh oleh pandemic Covid 19 (d) Kurang baiknya pemasaran, (e) Kurangnya daya dukung pendanaan atau anggaran, dan (f) belum baiknya tata kelola pariwisata. (2) Strategi pembangunan pariwisata di Kal-Bar dengan mengacu pada empat bagian yaitu pembangunan destinasi, pembangunan industry, pembangunan pemasaran dan pembangunan kelembagaan. Kal-Bar memiliki branding Rimba dan budaya, peningkatan citra pariwisata sudah dilakukan dengan cukup baik.(3) Pemahaman wisata halal oleh Pemerintah bahwa, kesadaran akan pentingnya wisata halal di Kal-Bar cukup tinggi, masyarakat sudah cukup selektif dalam memilih makanan dan minuman baik dari zat dan prosesnya. (4) Kesiapan pengembangan wisata halal di Kal-Bar berdasarkan kesiapan destinasi dapat dikembangkan di Provinsi Kal-Bar baik kota dan kabupaten yang diteliti. Dari aspek industri kesiapan wisata hlal, kuliner menjadi salah satu

pendukung bahkan beberapa lokasi di kota Singkawang produk makanan yang dimiliki oleh etnis thionghua sudah mendapatkan sertifikasi dan lebel halal. Kabupaten yang mayoritas muslim dan sudah memperhatikan aspek industri halal adalah kabupaten Mempawah. Dari aspek kesiapan pengembangan pemasaran, wisata halal pemerintah daerah dan instansi terkait memasarkan semua produk pariwisata baik yang halal maupun non halal melalui media social untuk menangkap segmentasi khusus. Sedangkan kesiapan wisata halal dari aspek kelembagaan pemerintah masih berupaya melakukan sosialisasi tentang konsep halal kepada masyarakat. KalBar belum memiliki regulasi yang mengatur wisata halal baik dalam bentuk peraturan daerah. (5) Rekomendasi konsep wisata halal di KalBar adalah konsep wisata yang menyediakan (a) Tempat yang aman, kondusif, fasilitas ibadah, toilet yang bersih dan makanan yang sehat dan terjamin kehalallannya.(b) Wisata religi ke makam ulama, sultan atau pesantren. (c) Tempat wisata yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan bukan mahram. (d) Tempat wisata yang menerapkan *protection concept* yaitu jauh dari hal-hal negative (pergaulan bebas, obat-obatan terlarang dan penggunaan narkotika dan minuman keras). (e)Wisata halal yang menerapkan label halal resmi dari MUI. (f) penginapan yang memperhatikan status legalitas perkawinan.

HALAL TOURISM DESIGN IN EFFORTS TO SUPPORT TOURISM IN WEST KALIMANTAN PROVINCE
SUMMARY

Halal tourism emerged as a new concept with the aim of traveling based on Islamic teachings. Muslim travel does not only serve as a religious trip that is obligatory for Muslims. However, Muslim tourists travel for recreational purposes. In Indonesia, the halal tourism sector is one of the tourism sectors that has developed quite well and has become a trend for tourists, both local and foreign tourists. Indonesia's tourism potential is very large, the beauty and natural wealth are spread throughout the group of islands. Indonesia also has various cultures, languages, as well as interesting local wisdom. Samori, Salleh, & Khalid, (2016) from this uniqueness, the development of halal tourism is an alternative for the tourism industry in Indonesia, along with the trend of halal tourism which is part of the global Islamic economic industry. West Kalimantan gets the nickname "Thousand Rivers" which has the longest river in Indonesia which is named the Kapuas river. Apart from rivers, West Kalimantan has tourist attraction objects scattered in each district/city, along with data on the development of the number of tourist attraction objects in West Kalimantan.

The Muslim population in West Kalimantan reaches 3,275,798 people (Kalbar, 2020) and the growth of the Muslim population is projected to increase in 2075 and Islam will become the second largest religion after Catholicism (Kamarudin, L.M., Ismail, H.N, 2017). The increasing number of tourists visiting West Kalimantan is an opportunity to continue to develop local tourism potential. As reported in the local newspaper " Suara Kalbar" according to the Head of the West Kalimantan Provincial Tourism Office when opening the Communication Forum for the Development of Tourism Destinations in West Kalimantan 2019 that West Kalimantan Province which has various potential tourism destinations and various cultures and religions has noble values, very unique and has a very interesting potential (Dina Wardoyo, 2019). Kal-Bar has great potential as a tourism destination, but has not received serious attention from the Regional Government or the Central Government. This can be seen from the absence of conceptualization and objectives of halal tourism destinations in the Regional Tourism Development Master Plan (RIPPDA). If the government, local communities, and the private sector synergize with each other in developing halal tourism in West Kalimantan, it will increase the value of regional tourism. Therefore the author tries to conduct research to explore the potential of halal tourism and present the design of the concept of halal tourism which has its own uniqueness which is part of West Kalimantan's tourism development efforts. This draft concept is an attempt to contribute ideas to the government in implementing the concept of halal tourism in the Regional Tourism Master Plan to improve and develop tourism in West Kalimantan.

Based on the background above, the formulation of the problem in this study is "How to design halal tourism in an effort to support tourism in West Kalimantan Province." The formulation of the research problem is (1) What is the condition of tourism in West Kalimantan Province. (2) How is the tourism development strategy in West Kalimantan Province. (3) How is the understanding of halal tourism by the Government in West Kalimantan Province (4) How is the readiness of halal tourism in

West Kalimantan Province. and (5) How do the recommendations for the concept of halal tourism contribute theoretically: (1) Provide a broad and in-depth description and insight into the potential for halal tourism in West Kalimantan. (b) Become a reference or reference in further research. While the practical contributions are: (1) Offering the concept of halal tourism needed by West Kalimantan so that it can be competitive in the field of halal tourism in Indonesia. (2) Helping the Regional Government to identify each district/city in West Kalimantan in its readiness towards application of the concept of halal tourism. (3) Become a policy stipulation of the Department of Youth, Sports, and Tourism of West Kalimantan regarding the development of the concept of halal tourism. (4) Become a reference for private parties both domestically and abroad in seeing positive opportunities for the development of halal tourism in West Kalimantan, and (5) Providing a sense of security and goodness for Muslim tourists in choosing hotels, carrying out worship and seeking halal culinary in tourist attractions. This research has originality, namely as a work that concentrates on halal tourism design in West Kalimantan which involves two cities and six regencies in West Kalimantan, namely Pontianak City, Kubu Raya, Ketapang, Singkawang City, Bengkayang, Mempawah, Ketapang and Sintang. This research is also a comprehensive research that includes aspects of regulation, destinations and society.

Resource-based theory (RBV) becomes important in an area to identify the resources and capabilities of an area that has the potential to become a competitive advantage destination. The RBV approach will also be able to provide a thorough identification of resources and capabilities that have not been recognized by the government, the private sector and the public so far, so that tourist destinations can be managed and developed to create new opportunities for tourist destinations in the face of continuous competition. Halal tourism is a tourism industry that provides special facilities for Muslim tourists such as the availability of mosques and the provision of other services that refer to Islamic teachings. In this case, the government and society play an active role in providing food and drink which is prohibited by Islam. (Salman Nasution, 2021) Service Dominant Logic Theory when connected with Halal Tourism means that managing services in tourism is also applied to the services needed by Muslim tourists and services for tourists in general are good in the availability of clean water, toilets, places of worship and their equipment, halal food and drinks and so on.

Even though the concept of halal has become a lifestyle for the majority of the Indonesian population, halal tourism is underdeveloped in Indonesia due to facilitation, it is not easy to ensure halal food, halal certification and lack of promotion. This can be seen from the results of a research institute report and ranking of the halal tourism industry Crescentrating with Master Card, the Global Muslim Travel Index (GMTI) 2015. Indonesia is ranked sixth in the world's halal tourist destinations. Under Malaysia and Thailand. Crescentrating assesses that Indonesia must try harder if it wants to step over Malaysia and Thailand in developing halal tourism. According to Crescentrating founder and CEO Fazal Bahardeen, Indonesia has not been as aggressive in promoting halal tourism as neighboring Malaysia and Thailand. Indonesia also has not yet integrated the promotion of halal tourism into the national tourism program, and made special packages for halal tourism. In 2019 the Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) was launched, so that Indonesia has a reference in global standardizing Indonesian halal tourism destinations with reference to the GMTI (Global Muslim Travel Index).

According to Ni Wayan Giri (2019) the Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) adopts 4 GMTI criteria which include Access, Communication, Environment, and Services (ACES), each of which consists of three components. For Access consists of; visa requirements, air connectivity, transport infrastructure. The Communication component consists of; outreach, ease of communication, and digital presence. The Environment component consists of; safety and culture, visitor arrivals, and enabling climate, while the Services component consists of; core needs (halal food and prayers); core services (hotels, airports), and unique experiences.

In this study, the authors used qualitative research methods. Qualitative research is research that intends to understand phenomena about what is experienced by research subjects, for example about behavior, perceptions, motivations, actions etc., holistically, and by means of descriptions in the form of words and language, in a special natural context and with using various scientific methods. (Moleong; 2013). In this study, the authors used a phenomenological approach. The phenomenological approach seeks to explain the meaning of the life experiences of a number of people regarding a concept or symptom, including their own self-concept or outlook on life. (Kuswarno, 2006). The place or research location is in West Kalimantan Province which consists of 2 Cities and 6 Regencies, namely: (1) Pontianak City (2) Singkawang City (3) Kubu Raya Regency. (4) Mempawah Regency (5) Bengkayang Regency. (6) Sambas Regency. (7) Sintang District, and (8) Ketapang District. The types and sources of data used are: (1) Words and Actions. When going to conduct interviews, the researcher first contacted the parties concerned, when and where. The interviews for each informant were different, some used video calls, Google meet and went directly to the office or place agreed because at that time it was still in a state of Covid-19. For interviews by meeting informants in person, keep your distance and wear a mask. Types and sources of data are using (1) Written Sources using sources from official documents such as the West Kalimantan event calendar, West Kalimantan Province Regional Regulation Number 3 of 2018 concerning the Regional Tourism Development Master Plan for 2017-2032, Final Draft Amendment to the Regional Medium Term Development Plan (RPJMD) West Kalimantan Province 2018-2023, Regional Tourism Development Master Plan, Tourism magazines and bulletins in every city and district in West Kalimantan Province. (2) Photo. In this study, researchers used more photos produced by the researchers themselves, such as photos when conducting interviews, photos of observing tourist attractions. and (3) Statistical Data. In this study, researchers used statistical data, for example data on the development of visitors/tourists in West Kalimantan, population data by religion.

Informants in this study were parties related to tourism in West Kalimantan Province from both the government, private and community parties. In this study the researchers conducted interviews with several parties (informants), namely: (1) Disporapar West Kalimantan Province. (2). (9) Disporapar Ketapang Regency, (10) Indonesian Ulema Council West Kalimantan Province, (11) Association of Travel Companies (ASITA) West Kalimantan, (12) DPD Association of Indonesian Tour Guides (HPI) West Kalimantan Province, (13) Pokdarwis Sungai Kupah Kubu Raya Regency, (14) Manager of Religious Tourism Darul Fikri Kubu Raya Regency, and (15). Traveler. The data collection technique used is (a) Interview. The parties interviewed were agencies in charge of tourism at the provincial and district and city

levels in West Kalimantan, the private sector and the community. (b) Observation. Researchers observed tourist destinations recommended by the Tourism Office in West Kalimantan by visiting these locations. Researchers try to be well received by various parties so that the observation process can be carried out in accordance with expectations. (c) Documentation. The use of research documentation is by studying documents in the form of RIPPDA from the government, articles, data stored from the web and from flash disks. The Data Analysis technique is to use thematic analysis to identify themes, i.e. patterns in data that are important or interesting and use these themes to discuss research or say something about an issue. Meanwhile, to assist researchers in analyzing data, researchers use QSR NVIVO 12. This software can be used to analyze interview results, field notes, textual sources, and other types of qualitative data or text-based data. And the technique of checking the validity of the data uses source triangulation, namely tourists.

Based on the analysis conducted, it was concluded that (1) Tourism conditions, West Kalimantan has strengths (a) Tourism potential, starting from natural potential, historic sites, and culinary tourism. (b) Aspects of the government's carrying capacity and (c) the strength of community institutions. In mapping ODTW readiness, the local government has included the development of ODTW in the regional tourism development master plan (Ripparda). There are six identified problems, namely: (a). Low public awareness, (b) Lack of road infrastructure and transportation to tourist destinations, (c) Affected by the Covid 19 pandemic (d) Poor marketing, (e) Lack of funding or budget support, and (f) not good tourism governance . (2) The tourism development strategy in West Kalimantan refers to four parts, namely destination development, industrial development, marketing development and institutional development. Kal-Bar has Jungle and cultural branding, improving the image of tourism has been carried out quite well. (3) Understanding of halal tourism by the Government that, awareness of the importance of halal tourism in Kal-Bar is quite high, people are quite selective in choosing good food and drinks of substances and processes. (4) Readiness for the development of halal tourism in West Kalimantan based on destination readiness can be developed in West Kalimantan Province, both cities and regencies studied. From the aspect of the halal tourism readiness industry, culinary has become one of the supporters and even several locations in the city of Singkawang food products owned by the Chinese ethnic have received halal certification and labels. The district that is predominantly Muslim and has paid attention to aspects of the halal industry is Mempawah district. From the aspect of marketing development readiness, local government halal tourism and related agencies market all tourism products, both halal and non-halal through social media to capture special segmentation. Meanwhile, the readiness of halal tourism from the institutional aspect of the government is still trying to socialize the concept of halal to the public. KalBar does not yet have regulations governing halal tourism either in the form of regional regulations. (5) The recommendation for the concept of halal tourism in West Kalimantan is a tourism concept that provides (a) a safe, conducive place, prayer facilities, clean toilets and healthy and guaranteed halal food. (b) Religious tourism to the graves of scholars, sultans or Islamic boarding schools. (c) Tourist attractions that separate men and women are not mahrams. (d) Tourist attractions that implement the protection concept are far from negative things (promiscuity, illegal drugs and the use of narcotics and alcohol).

(e) Halal tourism that applies the official halal label from the MUI. (f) lodging that takes into account the legal status of marriage.

…

BAB I
PENDAHULUAN

Pengantar

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang latar belakang penulis melakukan penelitian berdasarkan pada judul penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, orisinalitas dan definisi utama dari penelitian ini.

1.1. Latar Belakang

1.1.1. *Research Gap*

Segala kepenatan yang ada dalam pikiran manusia akibat rutinitas pekerjaan membuat manusia ingin mencari waktu luang (*leisure*) yang jauh dari tempat kerja maupun tempat tinggal mereka. Konsep pemanfaatan waktu luang *(leisure*) menjadi semakin penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. *Leisure* adalah *style behavior*, sebagai *behavior*, *leisure* dapat terjadi di berbagai aktivitas, pekerjaan, proses belajar, dan bermain.(Suarka et al., 2015)

Selain sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti yang dipersepsikan dalam beberapa budaya masyarakat, waktu luang tidak selalu diartikan dalam persepsi sempit sebagai waktu sisa yang tidak dimanfaatkan sama sekali, akan tetapi dalam waktu luang dapat dilakukan aktivitas-aktivitas seperti rekreasi atau kegiatan bermain lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Cordes & Ibrahim (1999) *Leisure is the permission to do as one pleases at one's own pace, to participate in an activity of one's choice and to abandon the activity at will.* Gorge menyatakan (1992) Waktu luang adalah terlepas dari segala tekanan (*freedom from constraint*), adanya kesempatan untuk memilih (*opportunity to choose*), waktu yang tersisa usai kerja (*time left over after work*) atau waktu luang setelah mengerjakan segala tugas sosial yang telah menjadi kewajiban (*free time after obligatory sosial duties have been met*).

Manusia akan semakin menghargai waktu luang (istirahat) untuk menghilangkan kejenuhan dalam pekerjaan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan akan kesejahteraannya. Ketika manusia mendapatkan atau menemukan waktu luang, mereka pun melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya hiburan dan salah satunya adalah dengan berwisata. Tujuan berwisata untuk membuat hati terhibur dan merasakan kebahagiaan dalam beberapa waktu menghilangkan kepenatan atau ketegangan pikiran yang selama ini dialami, dengan memanfaatkan waktu luang untuk berlibur atau melakukan perjalanan seseorang mendapatkan pengalaman unik dan dapat melihat dan merasakan kebesaran Ciptaan Allah Swt. Dalam surah Al-Mulk ayat 15 Allah berfirman, yang artinya:*"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan"(Q.S. Al-Mulk, ayat 15).*

Banyaknya orang membutuhkan liburan (berwisata) menjadikan suatu potensi yang berharga sehingga sektor kepariwisataan di seluruh dunia menjadi berkembang dan terus berinovasi dengan ditandai semakin banyaknya destinasi wisata yang inovatif di seluruh dunia dengan berbagai fasilitas penunjang seperti penginapan, pusat perbelanjaan, kuliner, tempat ibadah dan lain-lain. Motivasi perjalanan adalah salah satu yang mendorong orang untuk melakukan kegiatan perjalanan, orang cenderung melakukan perjalanan ketika mereka perlu keluar dari aktivitas sehari-hari, mereka membutuhkan penyegaran pikiran dan tubuh, sehingga mereka memilih bepergian sebagai momen refleksi atau sebagai penjelajahan baru ke tempat baru yang belum pernah mereka lihat sebelumnya.(Ramadania *et al*., 2021)

Saat ini perkembangan sektor kepariwisataan telah berkembang pesat bahkan telah masuk ke wilayah keyakinan para wisatawan terutama bagi wisatawan muslim, sehingga tidak asing lagi para pemerhati kepariwisataan dengan berbagai istilah, seperti *Halal Tourism Destination, Moslem Frendly Tourism Destination* dan Wisata Syariah. Istilah-istilah

tersebut memang tampak berbeda, namun maknanya tetap merujuk pada Wisata Halal. Hadirnya Wisata Halal sebenarnya juga ditujukan untuk menjawab berbagai persepsi negatif atau pandangan miring terhadap dunia kepariwisataan. Padahal pariwisata itu sendiri sangat manusiawi atau sesuai dengan kebutuhan hidup setiap manusia termasuk juga bagi mereka yang beragama Islam atau muslim juga membutuhkan wisata. Citra kepariwisataan menjadi jelek atau tercoreng, bukan karena substansinya, tetapi lebih disebabkan oleh perilaku pihak pengelola kepariwisataan itu sendiri yang membuat wisata tersebut tidak halal. Saat ini wisata halal (*halal tourism*) mulai banyak diminati seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan muslim dari tahun ke tahun. Pengembangan wisata halal mulai banyak dilakukan oleh berbagai negara, baik negara dengan mayoritas muslim maupun non-muslim (Satriana, *et. al* 2018).

Pariwisata halal muncul sebagai konsep baru dengan tujuan berwisata berdasarkan ajaran Islam. Muslim melakukan perjalanan tidak hanya berfungsi sebagai perjalanan kegamaan yang wajib. Akan tetapi wisatawan Muslim berpergian dengan tujuan rekreasi (Yan, S.Y., Zahari, N.A., & Zain, N.M, 2017).

Sektor kepariwisataan ini ternyata juga berkembang pesat di negara Indonesia. Menurut hasil *Global Intentions Study (GTIS)* 1432015, kebutuhan orang Indonesia untuk bepergian lebih lama, lebih jauh dan lebih sering. Hasil studi GTIS 2015 juga memperlihatkan bahwa orang Indonesia mulai tertarik untuk bepergian tidak lagi sebatas ke wilayah ASEAN, tetapi telah merencanakan untuk bepergian lebih jauh seperti ke Jepang, Tiongkok, Korea, dan bahkan ke Amerika.

Di Indonesia sendiri sektor wisata halal merupakan salah satu sektor pariwisata yang telah memiliki perkembangan yang cukup baik dan menjadi tren bagi wisatawan baik wisatawan lokal dan asing (Hermawan, E, 2019). Sebagaimana yang Rusli dan tim kemukakan dalam penelitiannya. Mempertimbangkan ketersediaan lingkungan fisik, daya tarik budaya dan buatan, serta dengan jumlah populasi Muslim terbesar di dunia; maka

Indonesia dapat mengambil mengembangkan pembangunan ekonomi melalui sektor pariwisata halal (Rusli, M., Firmansyah, R., & Mbulu, Y.P, 2018). Atraksi wisata, pengembangan fasilitas atau sarana dan prasarana, seiring dengan peningkatan kuantitas dan kualitas menjadi sangat penting untuk menarik perhatian wisatawan baik lokal maupun mancanegara (Laka, *et.al* 2019).

Potensi pariwisata Indonesia sangat besar, keindahan dan kekayaan alam yang tersebar diseluruh gugusan pulau. Indonesia juga memiliki aneka kebudayaan, ragam bahasa, dan juga kearifan lokal yang menarik. Samori, Salleh, & Khalid, (2016) dari keunikan tersebut, pengembangan wisata halal menjadi alternatif bagi industri wisata di Indonesia, seiring dengan tren wisata halal yang menjadi bagian dari industri ekonomi Islam global.

Nusa Tenggara Barat menjadi salah satu provinsi destinasi wisata dunia dengan julukan pulau "seribu masjid". Tidak jauh berbeda dengan kondisi georgafis yang ada di NTB, Kalimantan Barat juga mendapat julukan "Seribu Sungai" yang memiliki sungai terpanjang di Indonesia yang dinamai sungai Kapuas. Selain sungai, Kalbar memiliki objek daya tarik wisata yang tersebar di setiap kabupaten/kota, berikut data perkembangan jumlah objek daya tarik wisata di Kalbar.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Objek Daya Tarik Wisata di Kalimantan Barat

No	Kabupaten /Kota	Tahun						
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*	*(7)*	*(8)*	*(9)*
1	Kota Pontianak	12	12	17	17	18	23	22
2	Kab. Mempawah	23	13	29	29	23	23	17
3	Kota Singkawang	20	6	26	26	53	61	51
4	Kab. Bengkayang	59	145	62	62	32	41	42
5	Kab. Sambas	23	24	28	28	25	33	33
6	Kab. Kubu Raya	10	32	14	14	59	68	80
7	Kab. Landak	32	29	36	36	67	70	70
8	Kab. Sanggau	32	32	36	36	62	62	62
9	Kab. Melawi	7	7	12	12	31	34	45
10	Kab. Sekadau	26	32	29	29	30	32	32
11	Kab. Sintang	31	62	35	35	26	32	32

12	Kab. Kapuas Hulu	48	31	48	48	48	105	108
13	Kab. Ketapang	55	25	59	59	55	53	53
14	Kab. KKU	27	27	31	31	27	28	41
15	Total	405	476	462	462	556	665	668

Sumber: *Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Prov.Kalbar, Tahun 2019 dalam Rancangan Akhir Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018-2023.*

Selain memiliki banyak objek daya tarik wisata, Kalbar menawarkan pesona dan keindahan berbagai destinasi wisata seperti sejarah, budaya, alam dan kuliner. yang tersebar di berbagai kabupaten/kota.

Tabel 1.2
Peta Wisata Kalimantan Barat

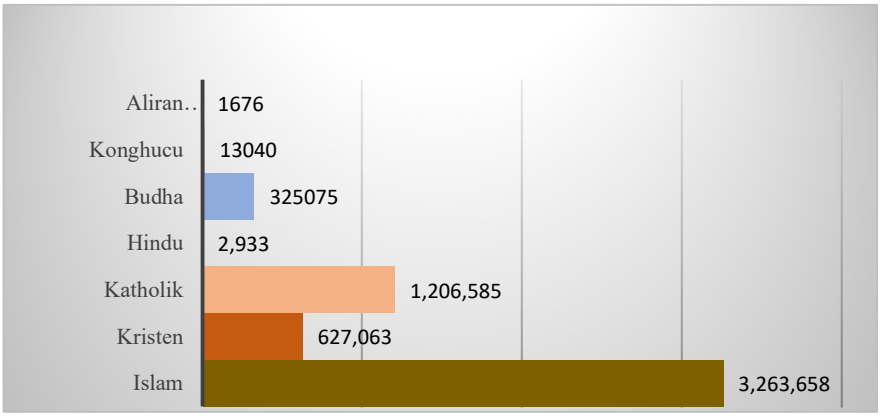
No.	Kabupaten / Kota	Destinasi Wisata
1	Kota Pontianak	Tugu Khatulistiwa, Alun-Alun Kapuas, Keraton Kadriyah dan Masjid Jami2
2	Kabupaten Mempawah	Keraton Amantubillah, Makam Opu Daeng Manambon, dan Mempawah Mangrove Park
3	Kota Singkawang	Tanjung Bajau, Sinka Island dan Vihara Tri Dharma Bumi Raya
4	Kabupaten Bengkayang	Pulau Lumukutan, Riam Merasap, Riam Marum dan Pantai Samudera Indah
5	Kabupaten Sambas	Pantai Temajuk, Masjid Jami Keraton Sambas dan Riam Berasap Kaliau
6	Kabupaten Landak	Riam Dait dan Makam Juang Mandor
7	Kabupaten Sekadau	Air Terjun Sumpit dan Wisata Batu Jato
8	Kabupaten Melawi	Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya dan Riam Gurun Nibung.
9	Kabupaten Sanggau	Pancur Aji
10	Kabupaten Sintang	Bukit Kelam, dan Rumah Betang Ensaid Panjang
11	Kabupaten Kubu Raya	Qubu Resort dan Mangrove Bentang Pesisir Sanggar
12	Kabupaten Kapuas Hulu	Taman Nasional Danau Sentarum
13	Kabupaten Kayong Utara	Kepulauan Karimata dan Taman Nasional Gunung Palung
14	Kabupaten Ketapang	Batu Daya dan Keraton Kerajaan Matan Tanjungpura

Sumber: *Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat*

Beragamnya destinasi wisata yang ada Kal-Bar dapat dikembangkan menjadikan Provinsi sebagai destinasi alternatifif bagi wisatawan lokal maupun internasional. Peningkatan kemampuan pengelolaan sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan daya saing wisata daerah. Daya saing telah diakui dalam literatur pariwisata sebagai faktor kunci dalam keberhasilan destinasi, dan banyak definisi daya saing destinasi telah diusulkan (Goffi, 2013). Beberapa peneliti telah memberikan masukan terkait pemahaman daya saing pariwisata di daerah tujuan wisata (Hassan, 2000; Kozak, 2001; Mihalic, 2000; Ritchie dan Crouch, 1999; Sirse dan Mihalic, 1999. Studi daya saing pariwisata di daerah tujuan wisata juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Crouch dan Ritchie (1999) memperluas penelitian sebelumnya dengan mendasarkan pada teori *Competitive Adventage* yang menyatakan bahwa kepemilikan dan penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara akan mengakibatkan daerah tujuan wisata tersebut unggul bersaing dibandingkan dengan daerah tujuan wisata lainnya.

Kal-Bar berbatasan langsung dengan negara bagian Malaysia Timur, dan terdapat 16 (enam belas) Pos lintas batas di wilayah Kal-Bar, 3 diantaranya sudah resmi dibuka yaitu PLBN Aruk di Kabupaten Sambas, Entikong di Kabupaten Sanggau dan Nanga Badau di Kabupaten Kapuas Hulu, dan ini merupakan suatu peluang untuk dikunjungi oleh para wisatawan. Jumlah kunjungan wisman ke Kal-Bar dalam kurun waktu 5 Tahun terakhir menunjukkan tren meningkat. Jumlah kunjungan wisman selama tahun 2018 merupakan yang tertinggi. Selama tahun 2018 jumlah kunjungan wisman mencapai 70.578 kunjungan atau naik 20,66 persen dibanding jumlah kunjungan selama tahun 2017 yang tercatat 58.492 kunjungan. (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalbar 2018). Menariknya, mayoritas penduduk di

Kal-Bar adalah Muslim. Jika dilihat data kependudukan Provinsi Kal-Bar menurut Agama adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1
Data Kependudukan Provinsi Kalimantan Barat Menurut Agama
Sumber: *Dukcapil.kalbar*

Populasi Muslim di Kal-Bar mencapai 3.275.798 jiwa (Kalbar, 2020) dan pertumbuhan populasi Muslim diproyeksikan akan meningkat di tahun 2075 dan Islam menjadi agama terbesar kedua setelah katolik (Kamarudin, L.M., Ismail, H.N, 2017). Semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berwisata di Kal-Bar merupakan peluang untuk terus mengembangkan potensi wisata lokal. Seperti yang dilansir di koran lokal "suara kalbar" menurut Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kal-Bar saat membuka Forum Komunikasi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kal-Bar 2019 bahwa Provinsi Kalbar yang memiliki berbagai potensi destinasi pariwisata dan beragam kebudayaan dan religi memiliki nilai-nilai luhur, sangat unik dan menjadi potensi yang sangat menarik (Dina Wardoyo, 2019).

Beragamnya potensi pariwisata yang ada di Provinsi Kal-Bar tetapi belum dapat perhatian yang serius dari pemerintah daerah, menurut ketua ASITA Kal-Bar menilai sektor pariwisata butuh perhatian lebih. Pasalnya selama ini, pariwisata seperti kurang diperhatikan. "Misalnya kita belum punya Perda Pariwisata (Nugroho, H.E, 2020).

Kementerian Pariwisata (2015) dalam laporannya mencatat sudah ada 13 provinsi yang siap untuk mengembangkan destinasi wisata halal di Indonesia yaitu Aceh, Banten, Sumatera Barat, Riau, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Bali. Kal-Bar, meskipun tidak disebut sebagai provinsi yang siap menjadi destinasi wisata halal, namun Kal-Bar harus berinisiatif mempersiapkan diri untuk menjadi provinsi tujuan wisata.

Sebaimana yang telah dilakukan oleh *Crescent Ratin*g yang telah lebih dari satu dekade mengembangkan berbagai inisiatif untuk membantu destinasi dan penyedia layanan dalam memahami lebih baik dan memberikan "nilai atau manfaat" pada perjalanan di pasar Muslim global. Termasuk juga *rating* dan sistem akreditasi, konferensi, pelatihan, dan sertifikasi.

Upaya yang sudah didesain untuk pengembangan *halal travel* dan memenuhi lima tujuan adalah sebagai berikut:

1. Integritas, keberagaman dan kepercayaan: Tujuan ini memungkinkan Muslim tetap menjadi individu aktif di komunitas global tapi tetap menjadi pribadi yang bertakwa.
2. Warisan, budaya dan hubungan. Menghubungkan wisatawan Muslim yang satu dengan yang lain dengan komunitas lokal dan warisan sejarah.
3. Pendidikan, pengetahuan dan kemampuan. Meningkatkan pemahaman antara komunitas, menambah industry pengetahuan dan akademisi untuk meningkatkan kemampuan *stakeholder*.
4. Industri, inovasi dan perdagangan. Bertujuan menciptakan kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan perdagangan dan mendorong pertumbuhan di berbagai sektor.
5. Kesejahteraan dan wisata berkelanjutan. Mengakui tanggung jawabnya dan dampak sosial pada wisatawan, lebih luas pada komunitas dan lingkungan.

Tujuan pengembangan ini adalah sebagai kerangka kerja secara komprehensif yang berfungsi sebagai *blueprint* untuk industri pariwisata (GMTI, 2019). Oleh sebab itu, konsep pengembangan ini penulis gunakan sebagai *guideline* untuk "mengembangkan mendesain" peran strategi dalam memasarkan pariwisata halal dalam memberdayakan ekosistem wisata halal di Kal-Bar.

Kal-Bar memiliki potensi besar dalam destinasi pariwisata, namun belum mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat. Hal itu dapat dilihat dari belum adanya konseptualisasi dan tujuan destinasi wisata halal dalam Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA). Jika pemerintah, masyarakat daerah, pihak swasta saling bersinergi dalam mengembangkan wisata halal di Kal-Bar maka akan mengangkat nilai dari pariwisata daerah. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian untuk menggali potensi wisata halal dan menyajikan disain konsep konsep wisata halal yang memiliki keunikan tersendiri yang merupakan bagian dari upaya pengembangan kepariwisataan Kalimantan Barat. Konsep yang penulis ajukan adalah upaya untuk memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerintah dalam penerapan konsep wisata halal dalam rencana Induk Pariwisata Daerah guna meningkatkan dan mengembangkan kepariwisataan di Kal-Bar.

1.1.2. Fenomena Ekonomi Manajemen

Pariwisata merupakan kebutuhan universal manusia yang tidak akan pernah mati, kini dan akan datang. Oleh karena itu perlu digarap secara terprogram dan profesional (Djakfar, H.M, 2019). Secara emosional, wisatawan lebih tertarik pada destinasi wisata yang menawarkan ketenangan sehingga membuat wisatawan betah menikmati masa-masa liburan mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kim dan tim. (Kim, S., Im.H.H., & King, B.E, 2014) .

Belakangan ini, permintaan akan wisata halal semakin meningkat sehingga diharapkan memiliki prospek yang menjanjikan. Oleh karena itu, industri pariwisata jenis baru ini harus dikelola secara profesional untuk

mencapai daya saing yang kuat di kancah global, yang pada akhirnya memperkuat perolehan devisa masing-masing negara.

Berdasarkan *State of the Global Islamic Economy Report* (2019/2020) Pariwisata ramah Muslim yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim berdasarkan keyakinan semakin meluas dari sebelumnya, dengan penawaran mulai dari resort hingga hotel yang berorientasi keluarga, dan dari agen perjalanan hingga aplikasi untuk pemesanan dan menilai liburan. Selama setahun terakhir, banyak agen perjalanan online bermunculan dengan fokus baru pada umrah Arab Saudi yang berkembang dan pasar pariwisata yang lebih luas. Rencana pemerintah negara-negara OKI untuk meningkatkan pendapatan pariwisata semakin mendorong investasi di sektor ini, baik di Malaysia, Indonesia, Turki dan Arab Saudi. Pengeluaran Muslim untuk perjalanan tercatat $189 miliar pada tahun 2018 dan diproyeksikan akan tumbuh di angka $274 miliar di tahun 2024 (Dinar Standard, 2019/2020). Akan tetapi, dalam kajian teori terkait (serta pasar pariwisata halal) telah diungkapkan kendala utama untuk mengembangkan potensi wisata halal adalah tidak adanya konseptualisasi yang jelas mengenai apa dan bagaimana tujuan dan definisi pariwisata halal (Gohary, E, 2015). Dikembangkannya destinasi wisata halal diharapkan akan memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, baik bagi pengusaha maupun wisatawan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), dan juga akan berdampak pada kesejahteraan penduduk di daerah tersebut (Djakfar, H.M, 2019).

Di era ini pariwisata adalah salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional Indonesia. Lebih lanjut lagi Menprekraf menjelaskan bahwasannya dalam beberapa tahun terakhir ini, kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional semakin besar (Widagdio. K.G, 2015). Tidak hanya menjadi elemen pertumbuhan ekonomi, kepariwisataan juga bertujuan memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya dalam hidup masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional sehingga

kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dituntut untuk secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab (Hamzana, A.A, 2017).

Sektor pariwisata di Indonesia saat ini telah tumbuh dan berkembang bahkan menunjukkan peningkatan atau kemajuan seiring dengan berjalannya waktu. Kepariwisataan di Indonesia saat ini berkontribusi kira-kira 4% dari total perekonomian nasional. Sedangkan pada tahun 2019 pemerintah Indonesia ingin meningkatkan angka lama (4%) menjadi dua kali lipat sehingga menjadi 8% dari PDB. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam kurun waktu 4 tahun mendatang jumlah pengunjung perlu ditingkatkan dua kali lipat menjadi kira-kira 20 juta. Selain itu, wisatawan lokal atau dalam negeri diharapkan mampu menyerap 275 juta orang. Sehingga dari sektor kepariwisataan ini dapat menghasilkan devisa sebesar 260 Triliun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh *World Travel and Tourism Council,* menurutnya dari tiap $1 juta yang dibelanjakan di sektor travel dan wisata bisa mendukung 200 lapangan kerja dan $1,7 juta PDB bagi bangsa Indonesia. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pembangunan pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan dalam bidang ekonomi yang dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (CNN Indonesia, Selasa, 01/11/2016). Pariwisata dijadikan sebagai *leading sector* adalah kabar gembira dan seluruh Kementerian lainnya wajib mendukungnya (Joko Widodo, antaranews.com 16 Februari 2015). Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), dalam visi dan arah pembangunan jangka panjang (PJP) tahun 2005-2025 menyebutkan bahwa: Kepariwisataan dikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta memberikan perluasan kesempatan kerja.

Selain sebagai salah satu elemen untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, kepariwisataan juga bertujuan memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam

lingkungan masyarakat, kelestarian alam dan kualitas lingkungan hidup, serta kepentingan nasional, sehingga kepariwisataan menjadi bagian integral dari pembangunan nasional yang dituntut untuk dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Seiring berjalannya waktu sebagaimana yang dilansir di laman web Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) bahwa pengembangan kawasan industri halal yang akan dilakukan oleh kementerian perindustrian dalam rangka merespon atas lahirnya Undang-Undang No 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal di Indonesia. Dan mengacu pada Masterplan Ekonomi Syariah 2019-2024 ingin menjadikan Indonesia sebagai global halal dalam klaster halal industri salah satunya melalui pariwisata halal (Khairana, I, 2019).

Industri halal telah menjadi tren dalam perkembangan ekonomi Islam dibelahan dunia. Pariwisata halal adalah satu sektor dari ekonomi Islam yang sedang dimanfaatkan tidak hanya negara mayorita Muslim, bahkan negara-negara non-Muslim seperti Jepang, Australia, Thailand, Selandia Baru (Asmaradana, A.A., Sari, P.Y & Sakinah, N, 2019). Ketersediaan layanan ramah Muslim di destinasi wisata sangat berpengaruh terhadap niat wisatawan untuk mengunjungi kembali lokasi tersebut. Namun, mencapai kepuasan wisatawan bisa menjadi tantangan untuk lokasi yang terletak di daerah pedesaan (Yuliviona, R., Alias, Z., Abdullah, M,. & Azliyanti, E, 2019). Menariknya sebagian besar daerah wisata di Indonesia merupakan wisata desa sebagaimana yang ada di daerah Malang Jawa Timur. Sebagaimana hasil penelitian Laka bahwa pariwisata daerah juga merupakan salah satu penyumbang dalam penerimaaan daerah dan pengaruh pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli juga mempunyai peranan yang signifikan dan sangat penting dalam perekonomian lokal (Laka, Y.H., & Sasminto, C, 2019).

Menurut (Chookaew, *et.al* 2015) Pariwisata Halal merupakan segmen pasar yang berkembang pesat tidak hanya di negara-negara muslim tetapi secara global. Menariknya, *Muslim-friendly hospitality or well known*

as Halal tourism seperti maskapai penerbangan, hotel dan makanan adalah produk wisata yang sangat cepat perkembangannya dalam industri wisata halal (Jaswir, I., & Ramli, N, 2016).

Potensi wisata yang ada di Kal-Bar dapat terus dikembangkan dengan berdasar pada kebutuhan para wisatawan, pengelolaan yang baik dan professional oleh pemerintah terhadap destinasi wisata di suatu daerah dan diharapkan pengembangan pariwisata halal di Kal-bar dapat berdampak pada meningkatnya ekonomi masyarakat sekitar dan pendapatan daerah.

1.2. Perumusan Masalah (*Statement of the Problem*)

1.2.1. Rumusan Masalah – Problem

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana desain wisata halal dalam upaya mendukung kepariwisataan di Provinsi Kalimantan Barat".

1.2.2. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimanakah kondisi pariwisata di Provinsi Kalimantan Barat ?
2. Bagaimanakah strategi pembangunan pariwisata di Provinsi Kalimantan Barat ?
3. Bagaimanakah pemahaman wisata halal oleh Pemerintah di Provinsi Kalimantan Barat ?
4. Bagaimanakah kesiapan wisata halal di Provinsi Kalimantan Barat?
5. Bagaimanakah rekomendasi konsep wisata halal untuk diterapkan di Provinsi Kalimantan Barat ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui desain wisata halal dalam upaya mendukung kepariwisataan Deskripsi di Provinsi Kalimantan Barat.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui kondisi pariwisata di Provinsi Kalimantan Barat.
2. Mengetahui strategi pengembangan pariwisata di Provinsi Kalimantan Barat.

3. Mengetahui pemahaman tetang wisata halal di Provinsi Kalimantan Barat.
4. Mengetahui kesiapan pengembangan wisata halal di Provinsi Kalimantan Barat.
5. Mengetahui rekomendasi konsep wisata halal untuk diterapkan di Provinsi Kalimantan Barat.

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Kontribusi Teoritis

a. Memberikan gambaran dan wawasan yang luas serta mendalam mengenai potensi wisata halal di Kal-Bar.
b. Menjadi referensi atau rujukan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kontribusi Praktis

a. Menawarkan konsep wisata halal yang dibutuhkan oleh Kal-Bar sehingga dapat berdaya saing dalam bidang kepariwisataan halal di Indonesia.
b. Membantu Pemerintah Daerah untuk mengidentifikasi setiap kabupaten/kota yang ada di Kal-Bar dalam kesiapannya menuju penerapan konsep wisata halal.
c. Menjadi penetapan kebijakan Dinas Kepemudaan, Olahraga, Pariwisata Kal-Bar terkait pengembangan konsep wisata halal.
d. Menjadi rujukan bagi pihak swasta baik dalam negeri maupun luar negeri dalam melihat peluang positif bagi pengembangan wisata halal di Kal-Bar
e. Memberikan rasa aman dan kebaikan bagi wisatawan Muslim dalam menentukan hotel, melaksanakan ibadah dan mencari kuliner halal di tempat-tempat wisata

1.5. Orisinalitas Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah menjaga orisinalitas adalah sebuah keharusan. Orisinalitas merupakan kriteria utama dan *key word* dari hasil penelitian terlebih pada tingkat *doctoral*. Desertasi yang ditulis harus memperlihatkan bahwa karya yang tersebut orisinal. Sehingga belum

ditemukan penelitian terdahulu yang konsentrasi dalam disain wisata halal di Kalimatan Barat yang melibatkan dua kota dan enam kabupaten di Kalimantan Barat, yakni Kota Pontianak, Kubu Raya, Ketapang, Kota Singkawang, Bengkayang, Mempawah, Ketapang dan Sintang. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang komprehensif yang meliputi aspek regulasi, destinasi dan masyarakat.

1.6. Definisi Utama

Bagian ini akan dijelaskan mengenai istilah-istilah yang relevan yang tertuang pada rumusan masalah penelitian dilihat dari 5 aspek pertanyaan penelitian, yaitu :

a) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.(Oktaviarni, 2018)
b) Kondisi Pariwisata adalah keadaan (KBBI ;2008), artinya menunjukkan suatu keadaan pariwisata di suatu daerah.
c) Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang dan berkunjung ke tempat tersebut.(Silitonga & Anom, 2016)
d) Strategi pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha terkoordinasi untuk menarik wisatawan dan menyediakan semua sarana dan prasarana, baik berupa barang atau jasa dan fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan (Kastolani, W, 2008).
e) Pemahaman adalah kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi yang dipelajari menjadi ‘satu gambar’ yang utuh di otak kita”. Bisa juga dikatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan informasi-informasi lain yang sudah tersimpan dalam data base di otak kita sebelumnya.(Izzaty et al., 1967 dalam Widisworo;2017). Sedangkan menurut Bloom dalam Djali (2009), Pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan bahasa sendiri.

f) Wisata halal adalah jenis wisata yang menerapkan nilai-nilai Islam (Jaswir, I., & Ramli, N, 2016), dan merupakan aktivitas perjalanan ke seluruh dunia yang dilakukan oleh umat Muslim
g) Konsep merupakan buah pemikiran seseorang atas kelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan meramalkan (Sagala; 2010).

Selanjutnya semua istilah-istilah tersebut akan lebih dijelaskan pada bab berikutnya.